

Memaknai Nilai-Nilai Pancasila dari Kehidupan Masyarakat Desa

Diasma Sandi Swandaru
Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”
Yogyakarta
Email:diasma.swandaru@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini didasarkan pada krisis yang dialami masyarakat modern khususnya mereka yang tinggal di perkotaan. Masyarakat modern perkotaan hari ini mengalami krisis di berbagai bidang, baik kemanusiaan maupun lingkungan. Tujuan penelitian untuk memberi suatu alternatif sudut pandang dalam menghadapi krisis yang dialami oleh masyarakat modern, khususnya di bidang kemanusiaan dan ekologi. Alternatif sudut pandang tersebut digali dari cara hidup masyarakat desa yang lekat dengan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan suatu antitesis dari apa yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif melalui kajian kepustakaan. Sumber data yang digunakan berupa buku-buku, artikel ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan topik pembahasan. Kajian ini menyimpulkan bahwa; Pertama, masyarakat modern perkotaan mengalami berbagai krisis dikarenakan bersikap egosentris dan individual. Kedua, Nilai-nilai Pancasila terdapat pada laku hidup masyarakat pedesaan yang religius dan toleran. Ketiga, kembali kepada cara hidup masyarakat pedesaan yang toleran dan religius dapat menjadi suatu alternatif dalam menghadapi berbagai krisis yang terjadi serta menumbuhkan kembali semangat keindonesiaan sebagaimana yang dicita-citakan.

Kata kunci: Desa, Kearifan Lokal, Kemanusiaan, Pancasila.

ABSTRACT

This study is based on the crisis experienced by modern society, especially those who live in urban areas. Today's modern urban society is experiencing crises in various fields, both humanitarian and environmental. The aim of the research is to provide an alternative point of view in dealing with the crises experienced by modern society, especially in the fields of humanity and ecology. The alternative point of view is explored from the way of life of the village community which is closely related to the values of Pancasila, which is the antithesis of what is done by urban communities. This research uses a qualitative method approach through literature review. Sources of data used in the form of books, scientific articles, and legislation in accordance with the topic of discussion. This study concludes that; First, modern urban society is experiencing various crises due to being egocentric and individual. Second, Pancasila values are found in the religious and tolerant lifestyle of rural communities. Third, returning to a tolerant and religious way of life for rural communities can be an alternative in dealing with various crises that occur and regenerate the Indonesian spirit as aspired.

Keywords: Humannity,.Local Wisdom, Pancasila, Village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah frasa yang dalam ingatan banyak orang adalah tentang kesuburan tanah, kekayaan alam, dan kedamaian. Keindahan hidup tersebut lahir dikarenakan masyarakat Indonesia berdiri di atas dasar-dasar kemanusiaan, religiositas, kekerabatan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Dasar-dasar tersebut kemudian lebih dikenal dengan istilah Pancasila. Sebuah dasar yang menjadi fondasi dan orientasi bangsa Indonesia menapaki hidupnya. Kehidupan manusia Indonesia yang harmoni dapat dijumpai pada syair-syair, lagu-lagu yang menggambarkan suasana alam dan batiniah bangsa Indonesia. Sawah yang menghijau, bukit yang membentang, lautan yang terhampar, dan begitu banyak keanekaragaman flora dan fauna adalah sebuah fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang diberkahi.

Keberkahan tentu bukan sesuatu yang boleh disia-siakan. Sejarah mencatat bagaimana manusia Indonesia memberi penghargaan yang tinggi pada berkah Tuhan tersebut, melalui berbagai tradisi dan ritual. Tradisi dan ritual dalam upaya menjaga harmoni antara manusia, lingkungan dan semesta. Hal ini telah menjadi pokok bahasan bangsa-bangsa di dunia, yakni bagaimana menciptakan harmoni dengan alam. Bagian terpenting dalam peradaban bahwa lingkungan berdampak pada keberlangsungan kehidupan manusia, dan bagaimana manusia memberi dampak pada lingkungan.

Studi-studi telah dilakukan dalam upaya menjaga kelestarian bumi, bagaimana spirit menanam satu pohon oleh tiap orang menjadi gerakan di berbagai dunia. Studi dan riset mengenai lingkungan hidup lahir dari kekhawatiran umat manusia, bahwa bumi akan menjadi sebuah neraka yang penuh bencana. Perubahan iklim, banjir, tsunami ataupun gempa adalah hal yang terus

menghantui umat manusia di milenium kedua ini. Perang nuklir dan senjata memang tampak mulai berakhir di berbagai penjuru dunia, tetapi manusia kini menyadari bahwa ia berperang dengan sesuatu yang berbeda, yakni hasrat dan ego untuk terus memenuhi kebutuhan semu. Gaya hidup menjadi bagian tidak terpisahkan dari bagaimana krisis lingkungan dan kemanusiaan yang hari ini terjadi.

Persoalan lain dalam era modernitas ini adalah kemanusiaan, di mana degradasi nilai dan moral menjadi hal yang seolah biasa saja. Berbagai problem kemanusiaan tampak pada kemiskinan, kekerasan, perampasan hak, dan berbagai persoalan lainnya. Hal tersebut dapat dijumpai pada wajah-wajah pekerja anak yang marak di kota-kota besar. Anak-anak di kota besar sering kali harus mengabaikan hak mereka untuk bermain ataupun mengenyam pendidikan. Fakta seorang anak yang harus terlibat prostitusi dengan melacurkan dirinya adalah hal yang tidak asing pada potret modernitas dan perkotaan. Menurut Bagong Suyanto (3:2017), penyebab pelajar perempuan terlibat dalam praktik prostitusi sudah barang tentu bermacam-macam. Sebagian pelajar ditengarai terlibat dan bekerja sebagai pelacur karena dipengaruhi tuntutan gaya hidup dan keinginan untuk keluar dari penderitaan serta tekanan kemiskinan yang dialami.

Gaya hidup adalah bagian dari modernitas dan globalisasi. Modernitas dan globalisasi merupakan gambaran masyarakat perkotaan. Globalisasi, modernitas, dan perkotaan adalah tiga hal yang saling berhubungan. Globalisasi membawa spirit untuk menerobos dinding-dinding pemisah yang kemudian sering kali kita dengar mengenai konsep kosmopolitanisme. Spirit tersebut difasilitasi oleh modernitas dengan kemajuan teknologi serta kecerdasan buatan, dan menjadi logika yang dipakai oleh

manusia-manusia yang hidup di perkotaan. Logika globalisasi adalah logika kecepatan, bagaimana segala sesuatunya diharapkan terjadi dalam proses yang cepat dan instan.

Logika kecepatan dapat dilihat dari berbagai aspek penunjang kehidupan manusia modern, salah satu contohnya adalah cara media massa bekerja. Hari ini media massa dituntut untuk memberitakan segala sesuatu secara cepat hingga kadang lalai pada ketepatan. Di luar media massa, kita juga dapat menyaksikan dengan mata telanjang bagaimana kawasan industri dibangun dan memberi dampak buruk pada iklim dan lingkungan. Deforestasi hutan yang beralih menjadi kawasan industri adalah hal yang lumrah dalam logika modern. Modernitas dengan kecepatannya juga membawa perubahan perilaku hidup manusia yang konsumtif, manusia lebih banyak mengambil dari alam di banding memberi sesuatu pada alam.

Modernitas dengan segala kecanggihan teknologi sanggup mengantarkan manusia pada kerusakan yang lebih besar. Nalar konsumsi yang tanpa batas dapat menimbulkan dampak kerusakan, tidak hanya pada kerusakan ekologi seperti pada peradaban-peradaban sebelumnya, tetapi juga memengaruhi lingkungan pada skala planet, mengancam keberadaan sebagian besar spesies di dunia ini, termasuk manusia itu sendiri. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat manusia di abad ini adalah peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mempersempit peran dan fungsi yang sakral, yakni kultus, ritual, agama, dan budaya dalam kehidupan manusia. Hari ini, misalnya kita lebih mempercayai nanoteknologi untuk terapi kanker lalu meninggalkan laku spiritual begitu saja.

Manusia mengambil lebih banyak dibanding memberi merupakan bentuk keserakahan di mana asas ketuhanan,

kemanusiaan, dan keadilan tidak lagi dijadikan sebagai pedoman. Keserakahan adalah gambaran dari individualisme, di mana ego diri sendiri menjadi yang utama. Pada masyarakat yang demikian orang cenderung menekankan pendekatan kompetisi dibanding berkolaborasi. Efek negatif kompetisi adalah memudarnya kohesi sosial dalam kehangatan berwarganegara. Lunturnya rasa persaudaraan menjadikan manusia terasing dari lingkungannya. Masyarakat modern perkotaan adalah manusia-manusia kesepian di tengah hiruk-pikuk keramaian.

Berbagai problem modernitas dan globalisasi di atas kemudian menjadi sebuah pekerjaan besar bagi Bangsa Indonesia, agar nilai yang telah dicita-citakan oleh para pendiri bangsa ini tidak hanya menjadi sebuah jargon yang sekedar dirapal pada tiap upacara bendera ataupun pada hari kemerdekaan, tetapi betul-betul kemudian terbatinkan dan teramalkan dalam laku hidup manusia Indonesia. Nilai-nilai Pancasila kemudian perlu untuk di semai kembali dalam cara kita hidup sebagai bagian dari republik ini. Untuk menyemai kembali nilai-nilai pancasila maka diperlukan sebuah benih yang bisa kita petik dari cara dan laku hidup masyarakat desa.

Desa dengan segala keunikannya adalah tempat di mana orang-orang dapat kembali untuk merenungkan kemanusiaan. Kota dan kemajuan tentu bukan selalu berarti buruk, tetapi ada hal-hal yang perlu direnungkan kembali tentang bagaimana kita bermasyarakat, bagaimana aspek individualitas dan sosialitas manusia dapat seimbang, dan bagaimana manusia merawat hubungan dirinya dengan alam dan Tuhannya. Penelitian ini kemudian ada dalam upaya untuk menggali kembali nilai-nilai Pancasila pada kehidupan pedesaan. Suatu nilai yang akan sangat berguna dalam menjawab berbagai problem zaman, apa dan bagaimana yang harus manusia lakukan

dalam menghadapi krisis iklim, keterbatasan pangan, dan tingginya kekerasan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln dalam Anggito (2018:7), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Lebih lanjut Erickson dalam Anggito (2018:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka,

Penulis dalam penelitian ini kemudian menelaah keadaan sosial dari data kualitatif kemudian menjabarkan secara deskriptif. Objek penelitian ini membahas mengenai Pancasila, desa beserta masyarakatnya, serta keindonesiaan. Sumber data yang digunakan dalam melakukan pengkajian adalah beberapa pustaka yang berupa buku-buku, artikel ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila memuat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sebuah nilai yang telah berakar kuat dalam sejarah dan tradisi bangsa. Dalam Pancasila terdapat sebuah penghargaan akan yang hidup dan yang memberi kehidupan. Sebuah keseimbangan laku dan pikiran tercermin dalam ke lima sila Pancasila. Keseimbangan antara manusia dan alam kini mengalami sebuah kemunduran. Dalam kondisi demikian sayangnya banyak sekali yang tidak sadar bahwa umat manusia sedang diambang krisis di segala bidang, baik

itu kemanusiaan ataupun ekologis. Ketidaksadaran ini dimulai saat manusia meninggalkan nilai-nilai *sakral* yang selama ribuan tahun telah menjadi penuntun arah bagi kehidupan. Nilai-nilai sakral tersebut adalah budaya ataupun keyakinan yang dalam masyarakat Indonesia terdapat pada Pancasila.

Nilai-nilai luhur Pancasila hari ini dapat kita jumpai pada masyarakat desa. Desa adalah bagian tak terpisahkan dari tumbuh berkembangnya suatu peradaban. Desa sering kali dianggap sebagai titik awal dimulainya sebuah peradaban. Berangkat dari desa-desa kecil sebuah kota yang besar dapat berdiri. Desa adalah penyuplai rantai kehidupan pada kota-kota besar di sekelilingnya. Urgensi sebuah desa bagi suatu peradaban sering kali tidak tampak dalam kacamata modernitas. Kacamata modernitas selalu melihat desa sebagai suatu yang usang, kolot, dan tertinggal. Modernitas menempatkan desa pada bagian minor yang terpinggirkan. Melihat desa dengan segala bentuk kearifannya, peneliti tertarik untuk mengkaji kembali bagaimana nilai-nilai luhur desa yang kemudian mampu menumbuhkan dan menebalkan kembali nilai-nilai Pancasila di tengah kemajuan teknologi yang tanpa batas.

Hari ini pada masyarakat modern, khususnya masyarakat perkotaan cenderung berlaku individual dengan mementingkan dirinya sendiri. Posisi Indonesia sebagai salah satu sumber material global dan pasar teknologi yang lebih kotor secara lingkungan, ditambah warisan relasi sistem ekonomi kapital masa kolonial, menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang tak setara dengan penikmatan atas hasil akhir produksinya. Komunitas manusia telah mengembangkan ekonomi dan politiknya berdasarkan persaingan, ekspansi, dan dominasi. Ada pola kerjasama, konservasi dan kemitraan yang sangat berbeda dengan pola alamiah yang terjadi dalam proses

kerjasama, konservasi dan kemitraan. Karena itu, kalau kita ingin membangun komunitas manusia yang berkelanjutan, tidak ada cara lain selain membangun kemitraan yang saling bersinergi, saling mengisi dan saling berkembang dengan mempertahankan eksistensi masing-masing yang berbeda (Keraf, 2001:136).

Sikap individual dan pragmatis menjadikan manusia tidak cukup peka dan peduli terhadap realitas di luar dirinya. Logika masyarakat hari ini semakin diperkuat dengan logika pasar yang selalu menekankan pada konsumsi. Konsumsi telah menyebabkan krisis di berbagai bidang karena manusia terlalu serakah. Sikap hidup konsumtif adalah salah satu dampak etika hedonisme. Sikap konsumtif adalah ketidakmampuan menahan diri untuk tidak menikmati "sesuatu". Jika mentalitas konsumtif menjangkiti para remaja, mereka akan menjadi generasi yang tidak produktif, artinya lebih suka mengonsumsi ketimbang memproduksi. Mereka tidak peduli bagaimana memproduksinya, melainkan menikmati semata. Sikap hidup konsumtif mendorong para remaja menjadi remaja pasif, statis, dan malas berpikir (Surbakti, 2009: 210)

Laku yang demikian tentu akan sangat mempengaruhi peradaban umat manusia. Hasrat akan mengonsumsi menjadi logika yang bersarang di bawah alam sadar manusia. Manusia dengan demikian tidak peduli lagi bahwa apa yang mereka konsumsi adalah produk yang lahir dari alam dalam jumlah terbatas. Hasrat untuk mengambil tanpa memberi menjadi salah satu problem yang perlu di cari jalan keluarnya. Hasrat dan ego kemanusiaan yang tanpa batas akan membawa alam dan manusia itu sendiri ke dalam jurang penderitaan. Hasrat-hasrat tersebut tidak lepas dari apa yang media sajikan setiap hari, yakni tentang bagaimana manusia berlaku secara konsumtif.

Konsumsi yang besar mengakibatkan eksploitasi pada alam. Industri pertambangan merupakan sumber utama devisa bagi pemerintah Indonesia. Pertambangan adalah industri utama di wilayah ini, dan juga menyediakan pekerjaan dan pendapatan bagi daerah tersebut. Ini juga merupakan sumber utama orisinalitas regional. Industri pertambangan penting untuk menciptakan lapangan kerja dan devisa, tetapi juga dapat merusak lingkungan. Banyak kegiatan penambangan mengundang sorotan masyarakat sekitarnya karena kerusakan lingkungan, apalagi penambangan tanpa izin, selain merusak lingkungan juga membahayakan jiwa penambang karena keterbatasan pengetahuan si penambang dan juga karena tidak adanya pengawasan dari dinas instansi terkait (Yudhistira, 2011:76). Penambangan dapat menjadi salah satu contoh bagaimana laku manusia dalam mengonsumsi segala sesuatu tanpa batas secara cara instan dalam memenuhi kebutuhannya.

Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Para pendiri bangsa begitu luar biasa memberikan warisan Pancasila yang mengacu pada nilai-nilai luhur bangsa. Tidak diragukan lagi bahwa masyarakat Indonesia meyakini Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup masyarakat Indonesia yang majemuk. Pancasila merupakan warisan luar biasa dari pendiri bangsa yang mengacu kepada nilai-nilai luhur. Hampir tidak ada keraguan lagi, mayoritas bangsa Indonesia ini berpendapat, bahwa Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup masyarakat Indonesia yang plural (Santika, 2020:8). Menurut Sastrapratedja dalam Rahma (2021:64), Pancasila dapat menjadi dasar dalam membangun identitas nasional. Identitas nasional adalah suatu konstruksi yang selalu dapat di konstruksikan kembali. Pancasila ialah pedoman dalam kehidupan

sehari-hari bangsa Indonesia. Pancasila lahir dari masyarakat Indonesia dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia.

Menurut sejarawan dan antropolog, bukti menunjukkan bahwa suku bangsa Indonesia sudah mengenal prinsip-prinsip Pancasila jauh sebelum budaya Hindu masuk ke Indonesia. Embrio nilai-nilai Pancasila sudah terlihat pada tahap awal pembangunan ini. Hal ini mendukung gagasan bahwa peradaban manusia Indonesia akan berkembang dengan cara yang sama dengan unsur-unsur aslinya. Semua bangsa melalui proses pembangunan yang serupa (Sarinah, 2017:7)

Sarinah menjelaskan kembali (2017:7-8), Meskipun Pancasila secara resmi menjadi dasar negara Republik Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945, tetapi orang Indonesia sudah memiliki unsur-unsur Pancasila ke dalam kehidupan mereka jauh sebelum itu. Sejarah bangsa Indonesia itu dapat ditemukan bukti-buktinya di dalam berbagai macam adat istiadat, aksara, bahasa, kesenian, kepercayaan, agama dan budaya pada umumnya. Sebagai contoh:

1. Masyarakat Indonesia percaya kepada Tuhan. Ini dapat dibuktikan dari tempat peribadatan, berbagai kitab suci agama dan aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bangsa Indonesia dikenal memiliki budaya sopan santun, berperilaku ramah tamah, lemah lembut terhadap manusia. Bukti-bukti ini dapat dilihat dari bangunan padepokan, pondok-pondok, semboyan *aja adigang adigung adiguna, aja dumeh, aja kementhus, aja kemaki, aja sawiyah-wiyah*, dan sebagainya.
3. Bangsa Indonesia juga memiliki ciri-ciri guyub, rukun, bersatu, dan kekeluargaan, sebagai bukti-buktinya, semboyan bersatu

teguh bercerai runtuh, *crah agawe bubrah rukun agawe senthosa, bersatu laksana sapu lidi, sadhumuk bathuk sanyari bumi, kaya nini Ian mintuna*, pembangunan rumah-rumah ibadah, pembukaan ladang baru menunjukkan adanya sifat persatuan.

Gambaran tersebut menandakan bagaimana spirit Pancasila telah ada sejak sebelum republik ini berdiri, yang kemudian menjadi sebuah dasar sekaligus tujuan. Karakter bangsa Indonesia yang ramah dan religius adalah sebuah kebenaran otentik yang termuat dalam kisah-kisah pelayaran bangsa-bangsa pada masa perdagangan rempah. Manusia Indonesia telah membiasakan diri melebur dalam kebhinekaan. Sumpah pemuda menjadi tonggak sejarah di mana ke-ikaan seseorang dileburkan pada kebhinekaan. Bagaimana masyarakat memilih meleburkan dirinya yang homogen ke dalam kenyataan yang plural dan multikultural. Ini menjadi sebuah tantangan dewasa ini, bagaimana manusia cenderung memilih membangun dinding pemisah dibandingkan membangun jembatan yang memberi ruang penghargaan bagi kemajemukan.

Kota dan Logika Pasar

Gambaran individualisme hari ini tampak pada peradaban kota. Kota adalah tempat di mana secara fisik manusia hidup dalam keramaian tetapi secara sosial hidup dalam jarak. Jarak sosial adalah hasil dari anonimitas, impersonalitas, dan heterogenitas. Perbedaan suku merupakan bentuk heterogenitas yang memecah-belah masyarakat menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok sering kali tidak menyukai dan membenci kelompok lain. Perbedaan pekerjaan dapat menjadi sumber utama jarak sosial. Hal ini berbeda dengan masyarakat agraris, masyarakat perkotaan tidak memiliki bidang pekerjaan tertentu yang dapat memenuhi semua kepentingan bersama warga kota. Kota adalah tempat kesesuaian

eksternal, kontradiksi internal, pola konsumsi yang mencolok, dan tempat persaingan material. Hal inilah yang semakin menjauhkan hubungan antar masyarakat (Jamaludin, 2015:4).

George Simel mengidentifikasi bahwa kota metropolitan sebagai pusat perekonomian yang mandiri, Simmel berpendapat bahwa hubungan antar manusia di pusat kota cenderung anonim. Hal ini disebabkan oleh relasi pemenuhan kebutuhan manusia di pasar yang anonim pula. Munculnya kota memiliki implikasi signifikan di dalam pembentukan hidup sosial, dan selanjutnya berimplikasi pula pada meningkatnya konsumsi. Pembangunan kota dinilai mampu memenuhi, memuaskan kebutuhan-kebutuhan sosial dan psikologis penduduknya. Sampai di sini, Simmel ternyata mengetahui peran formatif bahwa konsumerisme mengkonstruksi kehidupan manusia modern (Soedjatmiko, 2008:23-24). Konsumsi pada akhirnya membawa manusia pada perilaku yang merusak alam dikarenakan keinginannya memuaskan diri dari segala kebutuhan.

Fenomena lain dalam kehidupan perkotaan dan zaman modern adalah adanya tingkat persaingan yang sangat tinggi dan sifat interpersonal yang lebih terfokus pada keuntungan ekonomi. Dari keadaan-keadaan di atas, terjadi perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat terkait dengan fenomena tersebut, yang mengarah ke keadaan-keadaan: 1. Adanya keinginan untuk membatasi afiliasi/asosiasi dengan orang atau kelompok, terutama yang berada di luar lingkungan atau golongannya. 2. Adanya konflik kepentingan kelompok atau individu atau individu sebagai akibat pemaksaan kehendak suatu kelompok atau individu pada kelompok atau individu lain, egosentrisme (Sarlito, 1992:62).

Individualisme menyebabkan hubungan manusia dengan alam dalam

komunitas ekologis sebagaimana dikenal dalam masyarakat adat dinafikan sama sekali. Etika masyarakat adat yang dipahami sebagai berlaku untuk semua relasi kehidupan dalam alam, juga disingkirkan dari benak dan praktik hidup masyarakat modern (Keraf, 2001:377). Individualisme dan laku yang egosentris menyebabkan manusia ada pada keterasingan. Manusia seakan meruntuhkan jembatan yang menghubungkannya dengan manusia lain, modernitas telah menjadikan manusia kesepian dalam kesendiriannya.

Pada titik kesunyian tersebut mungkin manusia modern perlu kembali menengok kehidupan desa yang begitu penuh dengan norma dan aturan tetapi memiliki kehidupan yang hangat. Masyarakat desa tidak bisa dilepaskan begitu saja dari nilai-nilai luhur kedaerahan atau kearifan lokal, di mana kearifan lokal sangat erat terhadap nilai-nilai Pancasila. Kearifan lokal sangat berkaitan dengan Pancasila dikarenakan Pancasila digali dari nilai-nilai luhur yang ada pada bangsa Indonesia. Nilai tersebut adalah nilai-nilai baik yang tertanam dalam masyarakat dan diikuti oleh masyarakat. Sebuah pengetahuan lokal yang diwariskan turun temurun antar-generasi. Kearifan lokal pada masyarakat pedesaan adalah gambaran dari pengejawantahan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Ketuhanan pada Masyarakat Desa

Desa atau dengan berbagai nama lain yang telah ada sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk. Sebagai bukti keberadaannya, Penjelasan Pasal 18 Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (sebelum perubahan) menyebutkan bahwa dalam wilayah Negara Indonesia terdapat lebih kurang 250 "*Zelfbesturende landschappen*" dan "*Volksgemeenschappen*", seperti halnya desa-desa yang terdapat di Jawa dan Bali,

Nagari di Minangkabau, serta dusun dan marga di Palembang, dan lain sebagainya (Hardiyanto, 2016:2).

Sebagian besar masyarakat pedesaan adalah petani dan nelayan. Alam pegunungan dan alam pesisir adalah bagian yang lekat dari masyarakat pedesaan. Melalui alam masyarakat pedesaan menggantungkan hidupnya. Alam yang ramah tanpa ada badai dan bencana adalah apa yang selalu diharapkan oleh masyarakat pedesaan. Keharmonian alam merupakan pengharapan tertinggi masyarakat pedesaan dibandingkan dengan kekayaan material. Berbagai ritual dan upacara menjadi satu hal yang selalu ada dalam keseharian masyarakat desa. Masyarakat desa menggantungkan hidupnya pada kehendak Tuhan melalui alam yang damai dan tanah yang subur.

Penghormatan masyarakat pedesaan terhadap alam dan Sang Pencipta terwujud dalam beragam ritual, seperti sedekah laut, sedekah bumi, labuhan dan berbagai ritual dan upacara lainnya. Sedekah laut merupakan salah satu contoh tradisi yang dipegang oleh masyarakat sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedekah Laut dilaksanakan di pantai Teluk Penyau dan menjadi salah satu kearifan lokal di wilayah Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Sedekah Laut dilaksanakan setiap tahun sekali dengan perhitungan kalender Jawa yang jatuh pada setiap bulan Sura. Hingga Saat ini, upacara tradisional tersebut masih dilaksanakan karena masyarakat merasakan adanya makna dan nilai-nilai luhur di dalamnya (Marlina, 2021:882).

Sedekah laut merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, khususnya nelayan. Hal ini sebagai ucapan terima kasih para nelayan atas berkah hasil tangkapan ikan di laut, dan berdoa agar hasil tangkapan mereka selalu melimpah dan mendapatkan keselamatan saat melaut.

Dalam masyarakat nelayan, tradisi ini digunakan tidak hanya sebagai ritual sedekah, tetapi juga sebagai sarana menghibur masyarakat dengan menampilkan hiburan seperti pertunjukan wayang, hiburan musik, maupun pengajian akbar. Acara-acara ini tidak hanya diramaikan oleh warga pesisir, tetapi juga warga desa sekitar dan para pendatang yang hanya ingin melihat upacara sedekah laut ataupun sebagai hiburan semata.

Nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut ini adalah nilai spiritual, bagaimana sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil laut karena mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Masyarakat berharap bahwa hasil laut akan memberikan keberkahan bagi kelangsungan hidupnya. Nilai-nilai spiritual adalah kesadaran diri tentang asal usul, tujuan dan takdir, dan agama adalah kepercayaan yang dianut sebagai kebenaran mutlak kehidupan di bumi. Spiritual memberikan jawaban siapa, bagaimana keberadaan dan kesadaran seseorang, sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dilakukan seseorang dalam perilaku dan tindakan (Jumala, 2019:31). Sinergi antara spiritualitas dan laku hidup manusia adalah sejalan dengan sila ketuhanan pada Pancasila.

Kemanusiaan dan Persatuan Masyarakat Desa

Soerjono Soekanto (2004: 61) mengatakan interaksi sosial adalah menjadi faktor utama sekaligus menjadi syarat utama terbentuknya kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi adalah proses hubungan sosial atau relasi sosial (*social relation*) saat manusia saling kontak; mengenal; adaptasi (menyesuaikan diri) sikap, perilaku dan pemikiran hingga akhirnya saling mewarnai dan memengaruhi satu sama lain.

Masyarakat pedesaan terdiri dari masyarakat yang homogen dengan sistem nilai yang sama. Kehidupan rukun, saling mengerti dan saling bantu membantu di antara anggota-anggotanya. Mempertahankan kelompok dan nilai-nilainya adalah lebih penting daripada individu. Masyarakatlah sumber utama sedang perseorangan harus tunduk kepadanya. Kepentingan pribadi harus di bawah kepentingan masyarakat.

Masyarakat desa adalah masyarakat yang selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Masyarakat desa juga memiliki ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota masyarakat (Nasution, 2009:12). Penelitian yang dilakukan oleh Rina Octavia (2020:39), menjelaskan bahwa masyarakat desa atau tradisional merupakan bentuk dari kehidupan bersama, mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan lingkungan hidupnya, baik yang berupa manusia maupun yang berupa benda. Hal ini dapat dimengerti bahwa kehidupan masyarakat tradisional sangat bergantung pada manusia lain dan kondisi alamnya. Mata pencahariannya berpusat pada sektor pertanian dan nelayan.

Bagi masyarakat desa, gotong-royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, atas kekurangan tenaga kerja di masa-masa sibuk produksi bercocok tanam. Dalam kelompok lain sebagai petani, tuan rumah harus menyediakan makan siang setiap hari kepada teman-temannya yang sedang membantu, selama pekerjaannya berlangsung. Di desa masyarakat selalu melakukan aktivitas tolong menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, misalnya:

menggali sumur, membangun rumah, dan sebagainya. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan (Nasution, 2009:11).

Saling menghargai antar sesama secara tidak langsung merupakan bentuk pengamalan sila ke 2 dan ke 3 Pancasila. Penghargaan terhadap manusia lainnya, menandakan adanya ruang bagi kemanusiaan. Manusia dilihat sebagai bagian yang terpisahkan dari masyarakat, individualitas dan sosialitas dapat bergandengan. Hal tersebut adalah sebuah bentuk persatuan yang mengakomodir tiap-tiap perbedaan dalam semangat kebersamaan yang selaras dengan Pancasila. Gotong-royong, kerja sama adalah hal-hal yang mungkin terlihat sederhana tapi sangat bermakna bagi persatuan dan kemanusiaan.

Desa dan Masa Depan Keindonesiaan

Perubahan iklim dan tingginya angka kriminalitas menjadi hal yang memprihatinkan dewasa ini. Kelangkaan pangan dan kenaikan harga di berbagai sektor menjadi salah satu penyebab sekaligus akibat mengapa hal itu bisa terjadi. Situasi pelik tersebut menjadikan orang berpikir pragmatis dan menginginkan sesuatu yang serba instan. Pragmatisme dan keinginan yang serba instan semakin ditunjang dengan kondisi kemajuan teknologi hari ini. Harmoni antara alam, manusia dan sesamanya menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Pragmatisme menyebabkan manusia mengeksploitasi alam tanpa memikirkan keberlanjutannya. Kerusakan alam dan lingkungan berdampak pada iklim dan cuaca yang menyebabkan krisis pangan dan akhirnya bermuara pada kemiskinan dan kriminalitas. Hal tersebut menjadi sebuah roda siklus yang terus terjadi dan harus di putus mata rantainya. Harmoni dengan diri, sesama dan alam menjadi satu hal yang

dibutuhkan dalam menghadapi situasi tersebut.

Harmoni adalah sesuatu yang sulit ditemukan pada masyarakat perkotaan. Harmoni adalah tentang selarasnya pikiran dan tubuh, sosialitas dan individualitas yang seimbang. Harmoni juga tidak terbatas pada diri manusia sendiri, tetapi juga berkaitan dengan hukum-hukum alam yang bergerak di luar diri manusia. Masyarakat perkotaan tampak tidak memiliki ruang bagi keselarasan tersebut, walaupun ada pada masyarakat perkotaan, itu adalah sebagian kecil dari populasi masyarakat kota. Individualitas pada akhirnya akan melahirkan berbagai bentuk kekerasan dan kriminalitas dikarenakan tiap-tiap individu menutup dirinya untuk masuk pada ranah sosial, melalui dialog dan komunikasi. Ketertutupan tersebut dapat berakibat kerentanan masyarakat terhadap gesekan ataupun konflik, karena masyarakat menutup dirinya untuk dipahami.

Pada situasi yang kurang baik tersebut kita harus kembali belajar pada masyarakat pedesaan untuk dapat belajar mengenai harmoni. Desa dan masyarakatnya adalah bagian penting dan tak terpisahkan dari proses bertumbuh dan berkembangnya keindonesiaan kita. Selama ini desa hanya ada dalam bayang-bayang ketertinggalan. Gambaran ketertinggalan sering kali muncul karena kebanyakan orang melihat desa dari sudut pandang material, yakni keberadaan gedung, transportasi, dan berbagai infrastruktur lainnya, serta pendapatan kapita masyarakat desa. Pendekatan lain yang sifatnya non-material jarang menjadi rujukan dalam memahami desa, seperti pendekatan karakter, perilaku, budaya ataupun nilai-nilai hidup.

Masyarakat desa adalah masyarakat yang maju akan peradaban jika kita melihat melalui sudut pandang etos kerja, laku hidup, dan kepercayaan yang dijunjung tinggi.

Masyarakat desa memahami betul arti dan pelaksanaan tiap-tiap sila pada Pancasila. Gambaran manusia yang religius dapat kita temukan pada masyarakat pedesaan. Gotong royong, sebagai intisari Pancasila, terpancar kuat dalam tradisi masyarakat desa memberi gambaran tentang kemanusiaan dan persatuan. Masyarakat desa adalah masyarakat inklusif, ia bukanlah masyarakat yang individual seperti masyarakat pada kota-kota metropolitan. Kenyataan akan masyarakat desa dan kondisi sosial hari ini, menjadi landasan dalam kajian ini. Desa dapat menjadi suatu jawaban tentang problem masyarakat modern. Desa perlu didorong menjadi kiblat dalam memahami kehidupan yang harmonis di tengah data dan fakta kondisi dunia yang mengalami krisis di berbagai bidang, baik lingkungan ataupun kemanusiaan.

Desa menempatkan laku manusia pada pranata dan kearifan lokal. Pranata dan kearifan lokal sangat beragam, tetapi secara umum mengutamakan prinsip keseimbangan, kecukupan dan keberlanjutan. Prinsip keseimbangan mengajarkan tentang harmoni yang seimbang dalam hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Prinsip kecukupan dan keberlanjutan menjadi nilai dasar dalam pengelolaan sumber daya alam. Pranata lokal mengajarkan bahwa setiap jenis sumber daya alam (laut, sungai, air, hutan dan sebagainya) dikelola bersama untuk kepentingan bersama; juga mengatur masyarakat untuk memanfaatkan berbagai sumber daya alam secukupnya, atau melarang setiap orang berbuat serakah mengambil sumber daya alam secara berlebihan.

Menurut Prihatini dalam Firmando (2022:89), kearifan lokal merupakan hasil interaksi yang harmonis antara pemikiran, perasaan, dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap aspek

kehidupan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang holistik terhadap kearifan lokal itu, yakni dengan mengelaborasi Sisi intelektual, emosional, dan spiritual. Kearifan memerlukan sinergi dan keterpaduan kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Jika tercapai sinergi yang harmonis antara ketiganya, pemaknaan atau pemahaman terhadap kearifan lokal ini dapat mendorong seseorang untuk berpikir cerdas, bijak, tenang, dan religius terhadap setiap kearifan lokal yang dimiliki di Nusantara. Kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu: 1) Dimensi Pengetahuan Lokal, 2) Dimensi Nilai Lokal, 3) Dimensi Keterampilan Lokal, 4) Dimensi Sumber Daya Lokal, 5) Dimensi Mekanisme dan Pengambilan Keputusan Lokal, 6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal (Sedyawati, 2006: 384).

Dalam dimensi nilai-nilai lokal, setiap komunitas memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang terkait dengan perilaku yang dipatuhi dan disepakati bersama oleh semua anggota, tetapi nilai-nilai ini berkembang seiring kemajuan komunitas. Nilai perilaku-perilaku yang ada pada satu kelompok bersifat unik, belum tentu disepakati atau diterima oleh kelompok masyarakat lainnya. Seperti Suku Dayak, mereka memiliki tradisi menato dan menindik sebagian tubuh mereka.

Dalam dimensi keterampilan lokal, setiap masyarakat memiliki kemampuan bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing, atau disebut sebagai ekonomi subsisten. Ini adalah cara mempertahankan mata pencaharian manusia yang bergantung pada alam, seperti berburu, meramu, bertani, dan industri rumahan. Pada dimensi sumber daya lokal setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan

mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

Dalam dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokalnya sendiri atau disebut pemerintahan suku. Suku adalah badan hukum yang memerintahkan warganya untuk bertindak menurut aturan yang telah lama disepakati secara turun temurun. Jika ada yang melanggar aturan tersebut, sanksi dijatuhkan oleh kepala suku sebagai pihak pemegang otoritas. Pada dimensi solidaritas kelompok lokal manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya (Njatrijani, 2018: 21-22). Demikian desa dengan hal-hal yang tampak kecil tetapi memiliki beragam dimensi yang memberi ruang bagi manusia untuk bisa menjaga eksistensi peradaban manusia.

SIMPULAN

Masyarakat kota dan modernitas selalu bersinggungan dengan kecepatan, waktu maupun teknologi. Kecepatan membuat manusia lupa akan hal-hal yang hadir dan berarti di dalam kehidupan manusia. Keserakahan membuat manusia tidak lagi bisa menikmati indahnya syair kehidupan, merdunya kicau burung atau teduhnya gemericik air. Keindahan tersebut hilang karena manusia sibuk memperkaya dirinya dengan mengeksploitasi alam tanpa batas. Industri-industri dibangun tanpa memikirkan dampak buruk ekologis serta masa depan peradaban di masa yang akan datang. Modernitas yang menjadi identitas masyarakat perkotaan selalu mengandaikan manusia hidup dalam arogansi egosentrisme. Arogansi tersebut kemudian membawa

manusia pada keterasingan yang membuatnya merasa sepi dikarenakan individualisme menjauhkan manusia dari hangatnya berwarga-negara.

Kembali ke desa kemudian menjadi sebuah tawaran untuk kembali merasakan kehidupan dengan cara yang berbeda. Desa merupakan tempat di mana nilai-nilai Pancasila dapat tergambar dengan jelas. Gambaran masyarakat yang religius melalui beragam adat dan tradisi, serta gambaran toleransi begitu erat dengan kehidupan masyarakat desa yang memberi ruang bagi manusia untuk menilik kembali kemanusiaan dan kesalehan. Desa adalah bagian tidak terpisahkan dari sejarah berdiri dan perkembangan kemajuan bangsa Indonesia. Desa selama ini hanya menjadi objek pembicaraan ketertinggalan. Desa sejatinya tidak selalu tentang ketertinggalan, ia bisa menjadi suatu gambaran tentang peradaban yang maju. Desa dihuni oleh manusia-manusia beradab, yang memahami arti kemanusiaan, kebinekaan, dan masyarakat desa adalah masyarakat yang sangat maju

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Firmando, Harisan Boni. (2022). *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Hardiyanto, Andik. (2016). *Almanak Desa*. Jakarta: Kementerian Desa Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2015). *Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: Pustaka Setia

dalam pengembangan lingkungan hidup. Masyarakat desa menjadikan alam sebagai bagian kehidupan yang tidak terpisahkan dari kesehariannya. Hal tersebut menjadi antitesis masyarakat kota yang selama ini dianggap lebih beradab tetapi kini harus kembali lagi ke desa untuk belajar arti hidup yang sesungguhnya. Menghargai perbedaan, dan bagaimana merawat alam untuk bisa diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Pada akhirnya untuk dapat merasakan kembali spirit keindonesiaan adalah dengan pulang ke desa. Desa adalah suatu gambaran tentang bagaimana Indonesia dicita-citakan oleh para pendiri bangsa. Sebuah cita-cita mengenai semangat membentuk sebuah wadah yang tidak retak, wadah yang utuh yang bernama Indonesia. Wadah di mana perbedaan bukanlah suatu hal yang dipertentangkan. Wadah di mana hangatnya berwarganegara, hangatnya kebersamaan, dan harga-menghargai antara yang hidup, hadir dan selalu diperjuangkan. Sebuah wadah yang berdasar pada Pancasila

- Jumala, N. (2019). *Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi dalam Beragama*. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 21 (2), 170. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5526>
- Keraf, Sony. (2001). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas
- Marlina, Avi. (2021). *Arsitektur Jawa Punya Cerita*. Yogyakarta: K-Media
- Nasution, Zulkarnaen.(2009). *Solidaritas Sosial Masyarakat Transisi*. Malang: Umm Press
- Njatrijani, Rinitami. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota*

- Semarang. Jurnal Gema Keadilan
Vol 5 No. 1
- Octavia, Rina. (2020). *Interaksi Sosial Masyarakat Desa Dan Kota (Studi Deskriptif Desa Kibang Budi Jaya Dan Kota Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat)*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Octaviana, Riana. (2020). *Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse*. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1
- Rahma, Arlanda Nisa. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia Dalam Kehidupan Sehari-hari, Jurnal pendidikan ilmu sosial, Volume 18, No. 1
- Santika, I Gusti Ngurah.(2021). *Aktualisasi Pancasila Dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*, Klaten: Lakeisha
- Sarinah, Muhtar Dahri, Harmaini. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Depublish
- Sarlito. WS. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga: Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumartono, & Djabar, H. B. (2002). *Terperangkap Dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, EB. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suyanto, Bagong. (2017). *Grey Chicken*. Surabaya: Airlangga University Press
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Waluya, Bagja. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Yudhistira. (2011). *Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir Di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi*. Jurnal Ilmu Lingkungan UNDIP Volume 9, Issue 2, 2011.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya tulisan ini dapat terselesaikan sesuai jadwal. Penulis mengucapkan terima kasih pada dewan redaksi, pimpinan, rekan sejawat, dan pihak pihak yang turut ambil bagian membantu selama proses penulisan ini, baik diskusi maupun motivasi.

TENTANG PENULIS

Diasma Sandi Swandaru tinggal di Gamping Sleman Yogyakarta memiliki perhatian pada Ketahanan Desa dan Ideologi Pancasila.